



Implementasi Metode Montessori Practical Life dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Ri'ayatul Muamalah¹, Irfan Fauzi Rachmat², dan Rina Hizriyani³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRAK. Kemampuan motorik halus anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesiapan menulis dan kemandirian, namun pembelajarannya di kelas sering kali monoton akibat dominasi metode berbasis kertas-pensil. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui implementasi metode Montessori Practical Life. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak. Teknik pengumpulan data mengombinasikan data kuantitatif berupa lembar ceklis skala capaian perkembangan anak (BB, MB, BSH, BSB) dan data kualitatif melalui lembar observasi aktivitas, catatan anekdot, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang signifikan di setiap siklus. Ketuntasan klasikal belajar anak pada kondisi pra-siklus hanya sebesar 35%, kemudian meningkat menjadi 45% pada Siklus I, dan melonjak drastis hingga mencapai 80% pada Siklus II, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditargetkan (75%). Secara kualitatif, penerapan strategi Silent Demonstration dan Fading Scaffolding terbukti efektif mematangkan koordinasi visual-motorik serta kekuatan otot intrinsik jemari anak secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Montessori Practical Life efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci : Montessori Practical Life; Motorik Halus; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Early childhood fine motor skills constitute a vital foundation for writing readiness and independence; however, classroom learning is frequently monotonous due to the dominance of paper-and-pencil methods. This study aims to improve early childhood fine motor skills through the implementation of the Montessori Practical Life method. The research design employed was Classroom Action Research based on the Kemmis & McTaggart model, conducted over two cycles with a research subject of 20 children. Data collection techniques combined quantitative data in the form of child development attainment scale checklists (Not Yet Developed, Starting to Develop, Developed as Expected, and Well Developed) and qualitative data through activity observation sheets, anecdotal records, and documentation. The results indicated a significant improvement in children's fine motor skills in each cycle. The classical mastery of learning in the pre-cycle condition was only 35%, which then increased to 45% in Cycle I, and surged sharply to reach 80% in Cycle II, thereby exceeding the targeted classical success indicator (75%). Qualitatively, the implementation of Silent Demonstration and Fading Scaffolding strategies proved effective in maturing visual-motor coordination as well as the intrinsic muscle strength of children's fingers independently. This study concludes that the Montessori Practical Life method is effective in improving the fine motor skills of children aged 4-5 years.

Keyword : Montessori Method; Practical Life; Fine Motor Skills

Copyright (c) 2026 Riayatul Mu'amalah dkk.

✉ Corresponding author : Riayatul Mu'amalah

Email Address : riayatul.a9@gmail.com

Received 16 Mei 2026, Accepted 30 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa golden age, yaitu periode perkembangan yang berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Pada masa ini perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik berlangsung secara terpadu sehingga pengalaman belajar yang diberikan akan sangat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah perkembangan fisik-motorik, khususnya kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus berperan penting dalam mendukung kesiapan anak mengikuti pembelajaran, melatih kemandirian, serta menjadi dasar bagi kemampuan menulis, menggambar, menggunting, dan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus perlu distimulasi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini [1],[2],[3],[4].

Perkembangan motorik halus tidak terjadi secara otomatis seiring bertambahnya usia. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketepatan gerak, serta latihan yang dilakukan secara berulang. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas manipulatif terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Stimulasi yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan sesuai dengan tahap perkembangan terbukti mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot-otot kecil, serta keterampilan manipulatif anak. Sebaliknya, kurangnya kesempatan melakukan aktivitas yang melibatkan penggunaan otot kecil tangan dapat menghambat perkembangan motorik halus sehingga berdampak pada kesiapan belajar anak pada jenjang berikutnya [5],[6].

Hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok A TK Kartika XIX-14 Kota Cirebon menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Dari 20 anak yang diamati, hanya 7 anak (35%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 13 anak (65%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, memegang alat dengan benar, memindahkan benda, serta menyelesaikan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi gerak halus.

Permasalahan tersebut diduga terjadi karena proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan lembar kerja sehingga kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang konkret masih terbatas. Padahal, anak usia dini belajar secara optimal melalui aktivitas langsung menggunakan benda nyata yang melibatkan seluruh indera dan gerak tubuh. Pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi, latihan, dan pengulangan aktivitas sehingga perkembangan motorik halus dapat berkembang secara lebih optimal [3],[7].

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah pendekatan Montessori, khususnya pada area Practical Life. Montessori

menekankan bahwa tangan merupakan instrumen utama dalam perkembangan kecerdasan anak (*the hand is the instrument of the mind*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Practical Life tidak hanya mengembangkan koordinasi gerak halus, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, kemandirian, disiplin, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara langsung [8]. Melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara mandiri menggunakan alat konkret, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, kontrol gerakan, serta kemandirian [7]. Kajian Rizqi dan Aulia juga menjelaskan bahwa pendekatan Montessori memiliki peluang besar untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini di Indonesia karena mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui aktivitas yang bermakna, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan media pembelajaran dan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Montessori [9].

Efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas nyata dalam meningkatkan kemampuan motorik halus telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Ningsih dan Watini melaporkan bahwa penerapan Model ATIK melalui kegiatan menggambar menggunakan krayon mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan aktivitas secara langsung [10]. Kusmah dan Komala juga menemukan bahwa kegiatan Montessori Practical Life efektif meningkatkan koordinasi gerak tangan dan keterampilan manipulatif anak usia dini melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang [11]. Hasil serupa dilaporkan oleh Yanti yang menunjukkan bahwa kegiatan Practical Life mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan alat konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [12]. Selain itu, Syakirah, Romadona, dan Zaman menyimpulkan bahwa aktivitas Practical Life memberikan pengaruh positif terhadap koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemandirian anak selama proses pembelajaran [13]. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, pendekatan Montessori juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian dan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi kegiatan Practical Life di lembaga PAUD di Indonesia masih belum merata sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai bentuk aktivitas Practical Life dalam konteks pembelajaran anak usia dini [14].

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan Montessori maupun model pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu jenis aktivitas, seperti menggambar, plastisin, atau satu kegiatan Practical Life tertentu. Penelitian yang mengintegrasikan beberapa aktivitas Practical Life, yaitu menyapu (*sweeping*), menjepit (*pegging*), memeras spons (*squeezing sponge*), dan menuang (*pouring*) dalam satu rangkaian pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun masih relatif terbatas. Selain itu, implementasi metode Montessori Practical Life pada lembaga PAUD di daerah masih belum banyak dilaporkan sehingga efektivitasnya

dalam konteks pembelajaran di Indonesia masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan beberapa aktivitas Practical Life secara terpadu sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode Montessori Practical Life dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Kartika XIX-14 Kota Cirebon. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak usia dini serta menjadi referensi bagi guru PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan karakteristik belajar anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan melalui tindakan yang dilakukan secara siklik hingga diperoleh peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran [15]. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas A TK Kartika XIX-14 Kota Cirebon. Peneliti bertindak sebagai perancang sekaligus pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas berperan sebagai kolaborator yang melakukan observasi terhadap aktivitas guru, perkembangan motorik halus anak, serta memberikan masukan pada tahap refleksi setiap siklus. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dibulan Februari-Maret dengan subjek penelitian seluruh anak Kelompok A TK Kartika XIX-14 Kota Cirebon yang berjumlah 20 anak, terdiri atas 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebanyak 13 anak masih mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus sehingga kelas tersebut dipilih sebagai subjek penelitian.

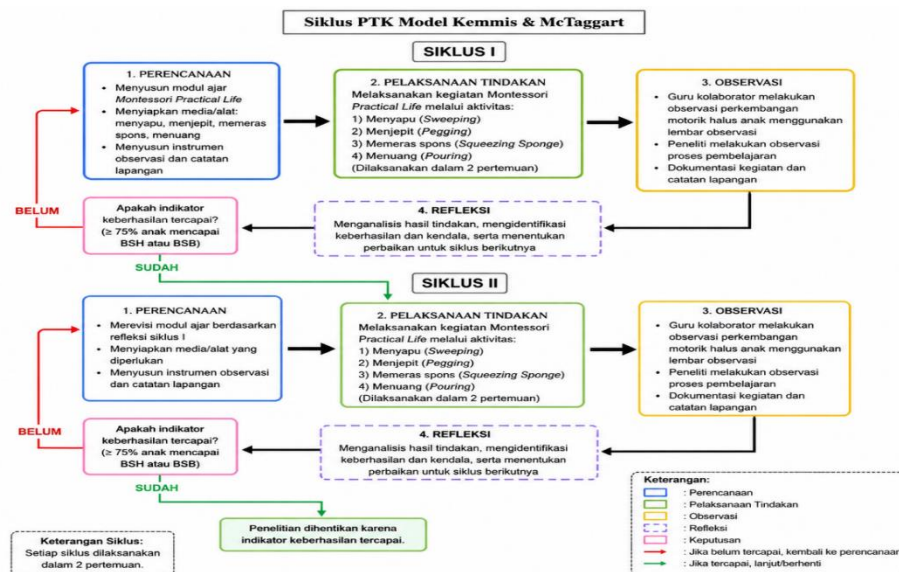
Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode Montessori Practical Life melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu menyapu (*sweeping*), menjepit (*pegging*), memeras spons (*squeezing sponge*), dan menuang (*pouring*). Aktivitas dilakukan menggunakan alat nyata (*real objects*) yang dirancang untuk menstimulasi koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, konsentrasi, dan kemandirian anak sesuai dengan karakteristik pembelajaran Montessori [11],[16]. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai perkembangan motorik halus anak selama kegiatan Practical Life. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, hasil karya anak, dan perangkat pembelajaran sebagai data pendukung. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat respons anak, kendala selama pembelajaran, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Keabsahan data diperkuat melalui

triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga diperoleh data yang lebih kredibel.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan motorik halus yang disusun berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 [17]. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan P adalah persentase ketuntasan klasikal, f adalah jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan N adalah jumlah seluruh anak. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan [18]. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Penilaian perkembangan motorik halus menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai indikator STPPA [17].



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

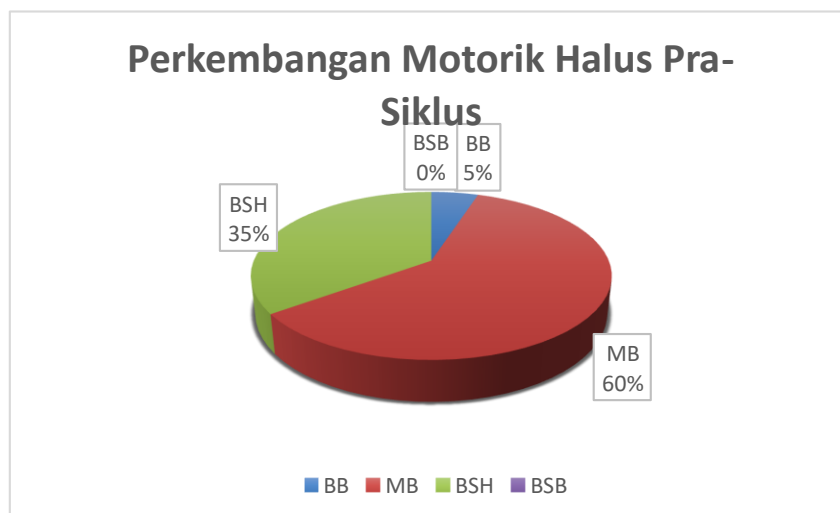
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok A TK Kartika XIX-14 Kota Cirebon diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti menuang air, menjepit benda menggunakan penjepit, memeras spons, dan memegang alat tulis dengan benar. Anak juga terlihat kurang fokus ketika melakukan kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kontrol gerakan jari. Rendahnya kemampuan motorik halus anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran sebelumnya masih berfokus pada penggunaan lembar kerja dan

aktivitas akademik sederhana sehingga stimulasi terhadap otot-otot kecil tangan belum optimal. Anak lebih sering mengerjakan tugas mewarnai dan menebalkan tanpa diberikan pengalaman konkret menggunakan alat manipulatif.

Tabel 1. Lembar Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Siklus

No.	Nama anak	Indikator 1 (Menyapu)	Indikator 2 (Menjepit)	Indikator 3 (Memeras)	Indikator 4 (Menuang)	Skor	Kategori
1	Abdurrahman	2	2	2	2	8	MB
2	Arvin	2	2	2	2	8	MB
3	Attallah	2	2	2	2	8	MB
4	Abelard	2	3	3	2	10	MB
5	Husna	3	3	3	2	11	BSH
6	Clara	2	2	2	2	8	MB
7	Adzkiya	2	3	2	2	9	MB
8	Ammar	2	3	3	2	10	MB
9	Ilham	2	3	3	2	10	MB
10	Azkiya	2	3	3	3	11	BSH
11	Mikhail	2	3	3	2	10	MB
12	Azril	2	3	2	3	10	MB
13	Eca	3	3	3	3	12	BSH
14	Fawwaz	2	3	3	3	11	BSH
15	Daniyal	2	2	2	2	8	MB
16	Derriel	1	2	2	1	6	BB
17	Rumi	2	3	2	2	9	MB
18	Kiran	3	3	2	3	11	BSH
19	Fary	2	3	3	3	11	BSH
20	Bilqis	3	3	3	3	12	BSH
KETERANGAN KATEGORI							
14-16 = BSB							
11-13 = BSH							
8-10 = MB							
5-7 = BB							

Dengan presentase sebagai berikut:



Gambar 2. Presentase Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Siklus

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa hanya 7 anak yang mencapai kategori BSH dan BSB dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 35%. Sementara itu sebanyak 13 anak masih berada pada kategori BB dan MB dengan presentase klasikal

sebesar 65%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang memberikan stimulasi konkret dan melibatkan aktivitas koordinasi gerak tangan secara langsung.

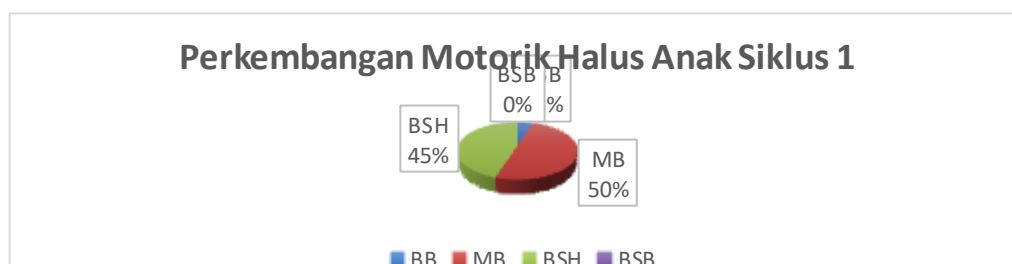
Hasil Pelaksanaan Siklus I. Pada siklus I peneliti mulai menerapkan kegiatan Montessori Practical Life melalui aktivitas menuang air dan menjepit benda menggunakan penjepit kayu. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan demonstrasi penggunaan alat secara perlahan menggunakan teknik silent demonstration agar anak dapat memperhatikan setiap gerakan yang dicontohkan. Saat kegiatan berlangsung anak terlihat antusias karena pembelajaran menggunakan alat konkret yang jarang digunakan sebelumnya. Anak mulai tertarik melakukan aktivitas menuang air dari satu wadah ke wadah lain serta mencoba menjepit benda berukuran kecil menggunakan penjepit.

Namun pada pelaksanaan siklus I masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian anak belum mampu mengontrol gerakan tangan dengan baik sehingga air masih sering tumpah ketika menuang. Beberapa anak juga belum mampu memegang penjepit secara stabil sehingga benda sering terjatuh. Selain itu masih terdapat anak yang mudah terdistraksi ketika kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Lembar Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus 1

No.	Nama anak	Indikator 1 (Menyapu)	Indikator 2 (Menjepit)	Indikator 3 (Memeras)	Indikator 4 (Menuang)	Skor	Kategori
1	Abdurrahman	2	2	2	2	8	MB
2	Arvin	2	3	2	2	9	MB
3	Attallah	2	2	2	3	9	MB
4	Abelard	2	3	3	2	10	MB
5	Husna	3	3	3	3	12	BSH
6	Clara	2	3	2	2	9	MB
7	Adzkiya	2	3	3	3	10	MB
8	Ammar	2	3	3	2	10	MB
9	Ilham	2	3	3	2	10	MB
10	Azkiya	2	3	3	3	11	BSH
11	Mikhail	2	3	3	3	10	MB
12	Azril	2	3	3	3	11	BSH
13	Eca	3	3	3	3	12	BSH
14	Fawwaz	2	3	3	3	11	BSH
15	Daniyal	2	3	3	2	10	MB
16	Derriel	1	2	3	1	7	BB
17	Rumi	2	3	3	3	11	BSH
18	Kiran	3	3	3	3	12	BSH
19	Fary	3	3	3	3	12	BSH
20	Bilqis	3	3	3	3	12	BSH

Dengan presentase sebagai berikut:



Gambar 3. Presentase Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus 1

Berdasarkan diagram presentase di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan kondisi awal. Anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 9 anak dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 45%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Montessori Practical Life mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Aktivitas menuang air membantu anak melatih koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan tangan. Sementara kegiatan menjepit benda membantu memperkuat otot jari dan meningkatkan ketelitian anak. Meskipun demikian hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 75%, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

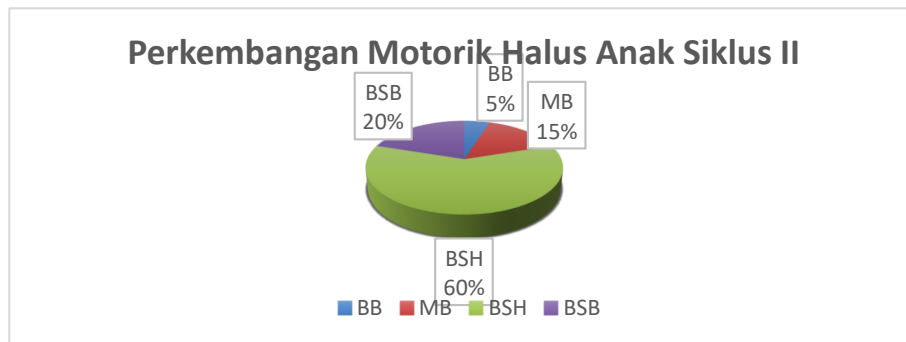
Hasil Pelaksanaan Siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan instruksi yang lebih sederhana, memperlambat demonstrasi gerakan, dan memberikan kesempatan pengulangan kegiatan lebih banyak kepada anak. Lingkungan belajar juga ditata lebih menarik dan terstruktur agar anak lebih fokus selama kegiatan berlangsung. Aktivitas Montessori Practical Life pada siklus II berupa memeras spons dan menyapu menggunakan alat konkret Montessori. Kegiatan memeras spons dilakukan dengan cara anak memindahkan air dari satu wadah ke wadah lain menggunakan spons. Aktivitas ini melatih kekuatan otot jari dan koordinasi gerakan tangan anak. Sementara kegiatan menyapu membantu anak mengontrol gerakan tangan secara lebih terarah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan yang signifikan pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kekuatan otot jari. Anak mulai mampu melakukan aktivitas secara mandiri tanpa banyak bantuan guru. Anak juga terlihat lebih fokus dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung.

Tabel 3. Lembar Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus II

No.	Nama anak	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Skor	Kategori
		(Menyapu)	(Menjepit)	(Memeras)	(Menuang)		
1	Abdurrahman	2	3	3	2	10	MB
2	Arvin	3	3	3	2	11	BSH
3	Attallah	3	3	2	3	11	BSH
4	Abelard	2	3	3	3	11	BSH
5	Husna	3	4	3	3	13	BSH
6	Clara	2	3	3	2	10	MB
7	Adzkiya	3	3	3	3	12	BSH
8	Ammar	2	4	3	3	12	BSH
9	Ilham	2	3	4	4	13	BSH
10	Azkiya	3	3	3	4	13	BSH
11	Mikhail	3	4	3	3	13	BSH
12	Azril	2	3	3	4	12	BSH
13	Eca	3	4	4	3	14	BSB
14	Fawwaz	3	3	3	3	12	BSH
15	Daniyal	2	3	3	2	10	MB
16	Derriel	1	2	3	1	7	BB
17	Rumi	3	4	3	3	13	BSH
18	Kiran	3	4	4	4	15	BSB
19	Fary	3	4	4	3	14	BSB
20	Bilqis	4	4	4	4	16	BSB

Dengan presentase sebagai berikut:



Gambar 4. Presentase Perkembangan Motorik Halus Anak Siklus II

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 16 anak dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Peningkatan kemampuan motorik halus pada siklus II terlihat dari kemampuan anak dalam menuang air tanpa tumpah, menjepit benda dengan stabil, memeras spons menggunakan kekuatan tangan yang baik, serta menyapu dengan gerakan yang lebih terarah. Anak juga terlihat lebih percaya diri dan mandiri dalam melakukan kegiatan.

Penerapan metode Montessori Practical Life terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kehidupan sehari-hari (*practical life activities*) memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada lembar kerja, kegiatan Practical Life melibatkan anak secara aktif melalui pengalaman belajar yang konkret sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan koordinasi gerakan, keterampilan manipulatif, dan kemandirian secara langsung.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep Montessori yang menyatakan bahwa tangan merupakan alat utama perkembangan kecerdasan (*the hand is the instrument of the mind*). Melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang menggunakan alat konkret, anak tidak hanya melatih otot-otot kecil tangan, tetapi juga mengembangkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan mengendalikan gerakan secara bertahap [7],[13]. Dalam perspektif Montessori, aktivitas Practical Life dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan aktivitas akademik yang bersifat abstrak.

Peningkatan kemampuan motorik halus pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan alat konkret memungkinkan anak memperoleh pengalaman sensorimotor secara langsung sehingga koordinasi mata dan tangan berkembang lebih optimal. Kedua, aktivitas seperti menuang, menjepit, memeras spons, dan menyapu melibatkan gerakan berulang yang membantu memperkuat otot-otot kecil tangan dan meningkatkan kontrol gerakan halus. Ketiga, setiap kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja secara mandiri sesuai ritme belajarnya sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri, konsentrasi, dan ketekunan dalam

menyelesaikan tugas. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran Montessori yang menekankan pentingnya lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*), kebebasan yang bertanggung jawab, serta aktivitas yang bermakna bagi anak [19].

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Kusmah dan Komala menunjukkan bahwa kegiatan Montessori Practical Life mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang melatih koordinasi gerakan tangan dan jari [11]. Penelitian Aditya juga melaporkan bahwa aktivitas Practical Life memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus karena anak memperoleh kesempatan melakukan latihan secara berulang menggunakan benda nyata [16]. Selain itu, penelitian Lestari menemukan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran Montessori meningkatkan ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta kemandirian anak usia dini selama proses pembelajaran [20]. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa pendekatan Montessori Practical Life merupakan strategi yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Meskipun demikian, peningkatan kemampuan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan metode Montessori Practical Life [21]. Antusiasme anak terhadap aktivitas baru, dukungan guru dalam memberikan demonstrasi yang jelas, penggunaan alat yang sesuai dengan ukuran tangan anak, serta pemberian kesempatan untuk mengulang kegiatan juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas metode Montessori Practical Life dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran dan kesiapan lingkungan belajar yang mendukung.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan Montessori bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata (*hands-on learning*) lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dibandingkan pembelajaran yang didominasi penggunaan lembar kerja. Temuan ini juga memperkaya kajian mengenai implementasi metode Montessori pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan aspek fisik-motorik anak usia 4–5 tahun.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAUD dapat menjadikan kegiatan Montessori Practical Life sebagai alternatif pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Aktivitas sederhana seperti menuang, menjepit, memeras spons, dan menyapu mudah diterapkan menggunakan alat yang tersedia di lingkungan sekolah maupun rumah sehingga dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif, ekonomis, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori Practical Life merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan berpusat pada aktivitas anak. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada

penerapan empat aktivitas Practical Life secara terpadu, yaitu menuang, menjepit, memeras spons, dan menyapu, sebagai satu rangkaian stimulasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan manipulatif, tetapi juga mengembangkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, konsentrasi, ketelitian, serta kemandirian anak. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Montessori pada pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan alternatif strategi pembelajaran berbasis aktivitas kehidupan sehari-hari yang mudah diterapkan menggunakan media sederhana untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas, dan seluruh pihak TK Kartika XIX-14 Kota Cirebon yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Serta Dosen yang selalu membimbing dalam penyusunan artikel dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat menjadi manfaat untuk semua.

REFERENSI

- [1] Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, dan Dwi Noviani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 94–113, Des 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i4.632.
- [2] Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 60–65, Mei 2022, doi: 10.37812/atthufuly.v2i2.579.
- [3] D. N. L. Laksana, K. D. Dhiu, E. Ita, F. Dopo, Y. R. Natal, dan O. P. A. Tawa, *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qSwnEAAAQBAJ>
- [4] A. K. Sanenek, N. Nurhafizah, D. Suryana, dan N. Mahyuddin, "Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 1391–1401, Mar 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4177.
- [5] R. R. Husaen, "Peran Stimulasi Dini terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 7, hal. 1128–1137, 2024.
- [6] K. Asih, D. Durrotunnisa, A. Amrullah, dan N. Nurhayati, "Pengaruh Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 2927–2934, Nov 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7526.
- [7] M. Fabri dan S. Fortuna, "Maria Montessori and Neuroscience: The Trailblazing Insights of an Exceptional Mind," *Neurosci.*, vol. 26, no. 5–6, hal. 394–401, Okt 2020, doi: 10.1177/1073858420902677.
- [8] R. N. Wansi, R. Partikasari, dan R. F. Imran, "Analisis Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life," *Early Child. Res. Pract. - ECRP*, vol. 6, no. 1, 2024, doi: 10.33258/ecrp.v6i1.8557.
- [9] A. M. Rizqi dan I. P. Aulia, "Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan

- Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 9, no. 1, 2025, doi: 10.17509/jpa.v9i1.85925.
- [10] D. Y. Ningsih dan S. Watini, “Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia,” *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 646–651, Feb 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.477.
- [11] A. G. Kusmah dan K. Komala, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Metode Practical Life,” *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 5, no. 4, 2022, doi: 10.22460/ceria.v5i4.11321.
- [12] D. Yanti, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Pratical Life Montessori Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di kober An Nisa,” *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, vol. 3, no. 2, Des 2022, doi: 10.55171/jaa.v3i2.739.
- [13] D. H. Syakirah, N. F. Romadona, dan B. Zaman, “Pengaruh Kegiatan Practical Life Montessori terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun,” *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 22, no. 2, 2025, doi: 10.17509/edukids.v22i2.89675.
- [14] P. D. Motimona dan I. B. Maryatun, “Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 6493–6504, Nov 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4682.
- [15] I. Machali, “Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?,” *Indones. J. Action Res.*, vol. 1, no. 2, hal. 315–327, Nov 2022, doi: 10.14421/ijar.2022.12-21.
- [16] W. Aditya, N. Sundari, dan E. A. Mashudi, “Penerapan Metode Montessori Practical Life Skills Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun,” *Infant. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 35–44, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/INFANTIA/article/view/75618>
- [17] Y. Hidayat dan L. Nurlatifah, “Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022,” *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, hal. 29–40, Jul 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
- [18] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [19] J. Rothmeyer, “Interaction of Environmental Education and Montessori Pedagogy,” 2019. [Daring]. Tersedia pada: <http://digital.library.wisc.edu/1793/81350>
- [20] L. Irawati, “Artikel Implementasi Pembelajaran Practical life dan Sensorial Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Omah Uthie Daycare Cibinong,” *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 11, hal. 8514–8520, Nov 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i11.2647.
- [21] D. S. Hermawan dan A. K. Dewi, “Potensi Buku Sensori Berbasis Montessori dan Multimodal Terhadap Perkembangan Kognitif Balita Usia 3-5 Tahun,” *REKA MAKNA J. Komun. Vis.*, vol. 4, no. 2, hal. 178–191, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekamakna/article/view/13329>.